

## RANCANG BANGUN MODEL MONEV PENDIDIKAN KARAKTER

Listiyaning Sumardiyani, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, dan Fine Reffiane

Universitas PGRI Semarang

listyaning\_s@yahoo.com

**Abstrak**-Sebagai universitas yang memiliki slogan unggul dan berjatidiri, maka Universitas PGRI Semarang mengembangkan pendidikan karakter dalam setiap interaksi baik akademik maupun non akademik. Penguatan karakter ini tertuang dalam Catur Dharma Universitas, yaitu Dharma Peneladanan. Berdasarkan hal tersebut diatas, dilakukan penelitian yang merancang model monitoring dan evaluasi pendidikan karakter berbasis peneladanan bagi sivitas akademik Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini menggunakan metode R & D.

Rancang bangun didasarkan kepada indikator peneladanan tertuang yang tertuang dalam empat komponen karakter yaitu kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, dan *social skill*. Model ini mendeskripsikan monitoring, dan evaluasi pendidikan karakter berbasis peneladanan yang dilaksanakan secara terintegrasi. Kesesuaian perancangan monev, pelaksanaan monev, dan instrumen monev dengan kegiatan civitas akademik menjadi arahan utama model ini.

Rekomendasi penelitian diberikan kepada instansi yang terkait untuk dapat mengubah model konseptual menjadi model kontekstual.

**Kata kunci:** rancang bangun, model, monitoring, evaluasi, karakter

**Abstract**- PGRI Semarang University's develop character education in every interaction both academic and non-academic. Strengthening these characters contained in Catur Dharma of the University, imitation. Based on the above, do research designing monitoring and evaluation of the model-based imitation of character education for the academic community of the PGRI Semarang University. This study uses R & D.

Design based on the indicators set out in the imitation contained four components, namely the character of self-awareness, social awareness, self-management, and social skills. This model describes the monitoring and evaluation of imitation-based character education are implemented in an integrated manner. Suitability monitoring and evaluation design, implementation monitoring and evaluation, and monitoring and evaluation instrument of accession with the activities of the academic community into the main direction of this model.

Research recommendations given to the agencies to be able to change the conceptual model into a contextual model

**Keywords:** design, modeling, monitoring, evaluation, character

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter bukanlah hal baru bagi civitas akademik dan tenaga kependidikan Universitas PGRI Semarang. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang menerima hibah pendidikan karakter, maka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam kehidupan akademik, budaya dan mimbar kebebasan akademik dilaksanakan berpedoman pada pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan Renstra dan Statuta Universitas, Renstra LPPM, dan peraturan rektor yang mendukung terselenggaranya pendidikan karakter di lingkungan Universitas PGRI Semarang. Penguatan karakter termuat dalam darma keempat Catur Dharma Universitas PGRI Semarang. Dharma peneladanan menjadi kunci dalam penerapan pendidikan karakter pada pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengembangan sikap dan perilaku seperti jujur, disiplin, rajin, pekerja keras, tanggung jawab, pantang menyerah, cerdas, kreatif, banyak teman, dan pandai melihat peluang merupakan karakter-karakter khusus yang dikembangkan selain karakter utama dalam kata UPGRIS.

Meskipun demikian, belum adanya kegiatan monitoring dan evaluasi yang mengukur keberhasilan dan kerapaian pendidikan karakter terhadap tujuan yang ditetapkan. Monitoring dilaksanakan hanya pada aktivitas mengajar guru dalam kelas. Monitoring kegiatan Tridarma dosen dan kegiatan mahasiswa belum dilaksanakan secara maksimal. Indikator penanaman karakter berbasis peneladanan belum tertuang dan terukur dengan baik, sehingga produk sivitas yang berkarakter dan menjadi teladan bagi diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat belum dapat dipertanggungjawabkan.

Visi Universitas PGRI Semarang adalah menjadi Universitas yang unggul dan berjatidiri. Misi Universitas PGRI Semarang adalah menyelenggarakan Catur Dharma Universitas (pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan peneladanan) untuk membentuk insan cendekia serta pemimpin yang unggul dan berkarakter kebangsaan bagi kemaslahatan hidup dan kehidupan.

Jabaran visi dan misi tertuang dalam implementasi pendidikan karakter bagi sivitas akademik dengan menggunakan metode peneladanan. Universitas PGRI Semarang yang seringkali disingkat dengan nama UPGRIS mengandung muatan karakter dalam setiap hurufnya. U kepanjangan dari Unggul, P kepanjangan dari Peduli, G kepanjangan dari Gigih, R kepanjangan dari Religius, I kepanjangan dari Intelektual, S kepanjangan dari

Sinergis. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama Universitas PGRI Semarang adalah mencetak generasi unggul, peduli, gigih, religius, intelektual, dan sinergis. Tujuh karakter dasar yang dikembangkan universitas dalam setiap kinerja dan aktivitas sivitas akademik dan tenaga kependidikan. Implementasi pendidikan karakter dalam setiap aspek aktivitas sivitas dijadikan sebagai wahana sosialisasi tujuh karakter yang harus dimiliki setiap individu di Universitas agar menjadikan sivitas akademika sebagai individu yang bermartabat dan bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar.

Harapan dan tujuan yang besar harus dilandasi dengan analisis kekuatan, kelemahan, ancaman, dan tantangan (analisis SWOT). Refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan didasarkan pada hasil evaluasi dan monitoring terhadap setiap aktivitas yang ada. Melalui model monitoring berbasis peneladanan dapat mendeskripsikan hasil monitoring dan evaluasi aktivitas utama dan pengembangan diri sivitas berbasis peneladanan, refleksi, dan perbaikan serta tindak lanjut.

Secara teoritis, penelitian memberikan sumbangan model monitoring dan evaluasi pada pendidikan karakter. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat digunakan dosen dan mahasiswa selaku sivitas akademika dalam melaksanakan aktivitas akademik, dan Tridarma Perguruan Tinggi melalui metode peneladanan secara berkelanjutan sehingga tercapai karakter-karakter dalam singkatan UPGRIS.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dirumuskan permasalahan “bagaimanakah rancang bangun model monitoring dan evaluasi pendidikan karakter berbasis peneladanan? ” Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan rancang bangun model monitoring dan evaluasi pendidikan karakter berbasis peneladanan bagi sivitas akademik Universitas PGRI Semarang. Produk akhir yang dihasilkan adalah bangun model konseptual monitoring dan evaluasi pendidikan karakter berbasis peneladanan.

Pendidikan karakter terdiri dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati (2015: 71) diartikan sebagai usaha sadar dan disengaja, serta penuh tanggungjawab dalam pembentukan pribadi peserta didik secara berkelanjutan. Karakter menurut Kamus Psikologi (Gulo, 1982) adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang untuk dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Pendidikan karakter menjadi tujuan utama berbagai negara dalam upaya mempersiapkan generasi berkualitas. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini merupakan usaha sadar yang disengaja dari seluruh dimensi kehidupan sebagai upaya membangun karakter generasi bangsa yang optimal. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan metode khusus agar tepat sesuai tujuan. Beberapa metode yang sering digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah metode pembiasaan, metode pemberian hadiah dan hukuman, dan metode peneladanan.

Pendidikan karakter di Indonesia seringkali menyangkut pendidikan moral dan aplikasinya mengarah pada satu mata pelajaran atau mata kuliah khusus sehingga melupakan mata pelajaran/mata kuliah lain. Kurikulum berbasis karakter dirngkas dalam formula siap saji, sehingga sulit mengukur ketercapaian indikator masing-masing karakter.

Pendidik ( guru/ dosen) cenderung mengarahkan prinsip moral umum satu arah, tanpa melibatkan partisipasi peserta didik (siswa/ mahasiswa) untuk bertanya dan mengemukakan pengamalan empirisnya. Proses pembentukan karakter selama ini dirasa belum tercapai karena pendidikan seringkali mengedepankan pencapaian individu yang tolok ukurnya kemampuan logika. Pendidikan karakter dilakukan melalui pemberian contoh, yang dilanjutkan dengan pembiasaan dan pada akhirnya sampai tahapan peneladanan. Pendidikan karakter diberikan seiring perkembangan intelektualnya.

Strategi implementasi pendidikan karakter digunakan sebagai upaya membangun identitas kokoh dari setiap individu yang membawa kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Tujuan pendidikan karakter lebih terpusat pada individu. Sehingga capaian utama berkisar bagaimana mengetahui berbagai karakter baik manusia bagaimana pendeskripsian karakter yang sesuai dengan

norma, bagaimana perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.

Pendidikan karakter berkelanjutan dari usia dini sampai perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Komitmen dan sikap serta perilaku yang dikembangkan mewujudkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, kerakyatan, musyawarah dan mufakat, serta mendukung keadilan dan kesejahteraan rakyat. Karakter individu yang tercermin bersumber dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa tertuang dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia 2010).

Desain induk pendidikan karakter menurut Samani dan Hariyanto (2012: 48) menunjukkan bahwa secara substantif karakter terdiri atas tiga nilai operatif (*operatif value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas proses mengetahui mana yang baik, berkeinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik. Selain itu karakter yang baik juga didukung oleh kebiasaan pemikiran, kebiasaan perasaan, dan kebiasaan tindakan.

Berdasarkan indikator diatas maka dirancang pendidikan karakter di pendidikan tinggi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi sebenarnya bukan pada tahapan pembentukan atau penanaman karakter tetapi lebih pada pembiasaan atau peneladanan. Implementasi lebih lanjut dalam pendidikan tinggi, diawali dari kurikulum pendidikan tinggi yang berbasis karakter. Implementasi nilai-nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai karakteristik pendidikan tinggi dilaksanakan sesuai perencanaan, dan diukur keberhasilannya.

Empat komponen utama yang diperhatikan pada proses pembelajaran menurut Young and Edwards (2006: 95) adalah interaksi *person*, laboratorium dan sarana prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat, serta pengembangan jiwa kepemimpinan dan kemandirian individu. Dalam pengembangan pendidikan karakter tiga hal utama yang harus digaris bawahi adalah interaksi *person*, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan pengembangan jiwa kepemimpinan dan kemandirian individu.

Interaksi person melibatkan bagaimana interaksi antara pendidik (guru atau dosen) dengan peserta didik (siswa atau mahasiswa), interaksi sesama peserta didik, interaksi sesama pendidik, dan interaksi pendidik, peserta didik dengan lingkungan. Hubungan sekolah dengan masyarakat menunjukkan ikatan yang harmonis dalam masyarakat belajar. Sekolah atau perguruan tinggi menunjukkan pentingnya harmonisasi hubungan yang berkarakter dengan lingkungan dan masyarakat. Pengembangan jiwa kepemimpinan dan kemandirian individu merupakan ujung dari pengembangan pribadi yang berkarakter. Luasnya pengetahuan dan kedalaman pemahaman budaya dan iklim akademik menjadi elemen penting keberhasilan sebagai pemimpin akademik. Jika tidak dikembangkan maka seorang guru atau dosen yang mengajar baik tidak akan dapat memimpin organisasi kelasnya dengan efektif (Cherif *et al.*, 2009: 17). Tiga komponen dasar tersebut menjadi indikator utama dalam meninjau keberhasilan penerapan pendidikan karakter.

Sikap dan perilaku pendidik dan peserta didik menurut Marlow (2004: 22) sebagai pemimpin akademik terlihat pada Tabel 1. Pendidikan adalah proses berbasis bukti. Pendidikan mengakibatkan penemuan faktor – faktor kontekstual dalam kelas (Hargreaves, 1997: 411). Penemuan tersebut menjadi penciri terhadap tujuan yang ditetapkan. Tahapan-tahapan dalam proses harus dimonitoring dan evaluasi untuk melihat seberapa jauh keberhasilan program yang diterapkan. Hambatan-hambatan apa sajakah yang terjadi dan bagaimanakah perbaikan akan dilakukan setelah rangkaian kegiatan evaluasi dilakukan.

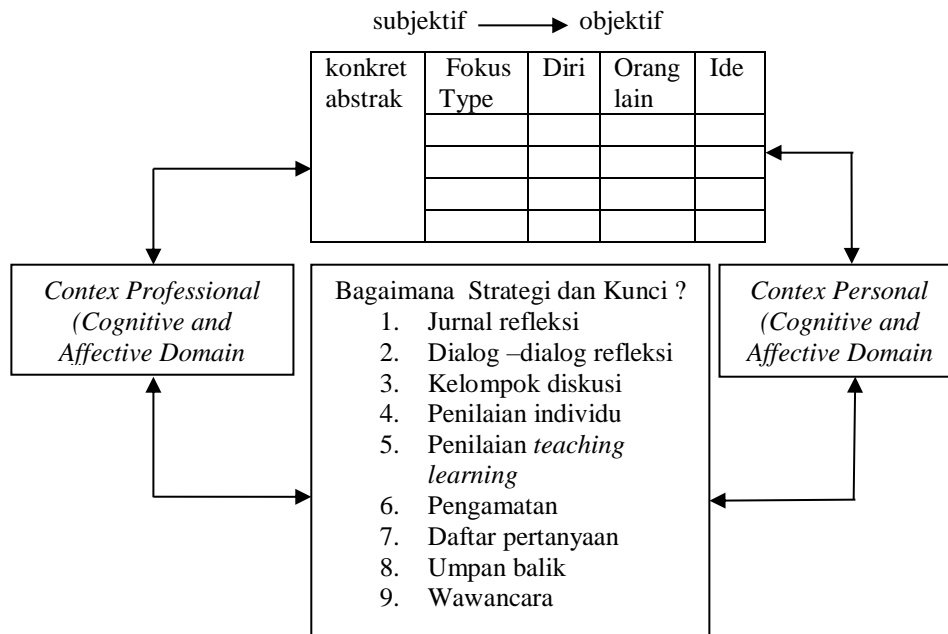
Tabel 1. Sikap dan Perilaku Pemimpin Akademik

Kesadaran diri	<i>Social skills</i>	Kesadaran sosial	Manajemen diri/Karakter
Perbedaan profesi	Mendorong untuk <i>sharing</i>	Menciptakan komunitas	Toleran, tanggungjawab
Pemahaman kuat tentang interaksi belajar mengajar	Mampu beradaptasi	Berusaha profesional untuk mandiri	Fleksibel
Nilai merupakan hasil asesmen profesi yang penting	Ditunjukkan dalam setiap peluang kejadian	Mendukung semua person untuk mengetahui perkembangan positif siswa	tidak menyalahkan

Sebagai seorang pemimpin di kelas, guru dan dosen harus dapat mengembangkan dan mengimplementasi program pembelajaran. Desain dan bangunan sistem, kolaborasi antar staf, kolaborasi dan kooperatif antara mereka selaku pendidik, siswa/mahasiswa dan staf menjadi kunci sukses peran guru/dosen sebagai pengembang program. Pengembangan sistem mentoring, monitoring dan evaluasi akan meningkatkan keberhasilan pendidikan.

Pendidikan yang berkelanjutan tidak hanya memperkuat skill, pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah tetapi juga pembuatan keputusan dalam kepentingan akademik dan pengembangan pembelajarannya (Pelonis *et al.*, 2009: 75). Kegiatan monitoring akan menemukan kesesuaian perencanaan dengan proses pemberdayaan yang bermanfaat untuk pengembangan kemampuan belajar mengajarnya (Kitchen and Jeurissen, 2006: 40).

Model pada Gambar 1 merupakan profil skematik dari monitoring dan evaluasi, refleksi, serta tindak lanjut dalam proses pendidikan yang melibatkan pengembangan diri guru/dosen dan siswa/mahasiswa.



Gambar 1. Model *monitoring, evaluation and Reflecting Teaching* (Zohar, 2002: 253).

Model tersebut belum sempurna karena terdapat batas–batas kabur dan respon refleksi yang mencerminkan angka. Meskipun demikian hal yang mengagumkan adalah temuan

yang berhubungan dengan konteks profesional dan pribadi dalam area kognitif dan afektif. Kontek profesional meliputi pekerjaan dibidang pedagogik-didaktik, sedang kontek pribadi berkaitan dengan kesadaran diri, kepekaan, kepercayaan, komunikasi dengan siswa dan sesama guru, serta pengalaman pribadi masa lalu (Zohar, 2002: 254). Temuan itu yang dikembangkan dalam upaya monitoring terhadap guru/dosen. Pengembangan lebih lanjut harus dibuat model untuk sistem monitoring dan evaluasi secara keseluruhan.

### Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Hasil yang diharapkan tercapai dalam penelitian adalah Model konseptual Monitoring dan Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Peneladanan serta pedoman pelaksanaan. Untuk dapat menghasilkan produk maka penelitian yang dilakukan berdasar pada analisis kebutuhan. Pengembangan penelitian dilakukan dalam upaya menguji keefektifan produk dalam kelompok kecil. Langkah – langkah yang digunakan dalam R & D adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan potensi dan masalah. Potensi masalah yang terjadi harus diobservasi dengan data empirik sivitas akademik terhadap implementasi pendidikan karakter berbasin peneladanan.
2. Mengumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan model.
3. Desain model. Hasil akhir dari kegiatan penelitian dan pengembangan berupa desain model konseptual yang lengkap dengan pedomannya.

Data – data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif hasil observasi, hasil hasil wawancara dan dokumentasi. Data kuantitatif yang berupa data angket/kuesioner dan uji kompetensi. Cara Pengambilan data : observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket / kuesioner. Instrumen disusun berbasis kisi-kisi dan rubrik penilaian. Instrumen penelitian ini terdiri dari 3 komponen, yaitu:

1. Instrumen kinerja dosen
2. Instrumen aktivitas mahasiswa



### 3. Instrumen monitoring dan evaluasi dosen dan mahasiswa

Instrumen yang dihasilkan divalidasi ahli untuk menyatakan bahwa instrumen tersebut layak digunakan. Validasi yang dilakukan ahli lebih pada validasi konten, untuk melihat kesesuaian antara tema penelitian, kisi-kisi, butir instrumen, dan rubrik.

## Hasil dan Pembahasan

Tahun 2010 adalah tahun awal pelaksanaan pendidikan karakter di IKIP PGRI Semarang. Hal ini sesuai dengan visi institut saat itu menjadi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang profesional dan berjiwa diri. Melalui slogan melaju dengan mutu, IKIP PGRI mengembangkan diri tidak hanya pada kemampuan intelektual saja, tetapi juga melakukan pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari melalui pembiasaan.

Tahun 2011 dukungan implementasi pendidikan karakter tidak hanya dari internal. Dukungan eksternal mengalir dalam mewujudkan pendidikan karakter di institusi/ lembaga pendidikan tinggi. Dukungan itu terbukti dengan ditunjukkan IKIP PGRI Semarang sebagai model pendidikan karakter bersama 57 perguruan tinggi negeri dan swasta lain se Indonesia. Penunjukkan ini merupakan hibah kompetensi yang diterima institut untuk eksis bersama perguruan tinggi lain se Indonesia.

Tahun 2012, IKIP PGRI Semarang terus melaksanakan pendidikan karakter dan mensosialisasikan karakter-karakter utama yang termuat dan dikembangkan di IKIP PGRI Semarang. Kegiatan sosialisasi pendidikan karakter tidak hanya melalui pembelajaran saja, tetapi juga aktivitas dosen dan mahasiswa lain selaku sivitas akademik IKIP PGRI Semarang. Aktivitas Tridarma Perguruan Tinggi, aktivitas lain mahasiswa diwarnai dengan implementasi pendidikan karakter.

Bentuk implementasi pendidikan dalam berkehidupan di lingkungan kampus IKIP PGRI Semarang adalah melalui pelatihan ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*) bersama tokoh ESQ Indonesia yaitu Ary Ginanjar. Sosialisasi pendidikan karakter di IKIP PGRI juga dilakukan melalui media cetak, media online, dan media elektronik. Tahun 2012 kegiatan ESQ yang biasanya diselenggarakan bekerjasama dengan Ary Ginanjar sudah dapat dilaksanakan dan dikelola sendiri oleh IKIP PGRI Semarang. Kegiatan motivasi ini dikenal dengan nama PIESQ (*Physics Integensi Emosional Spiritual Quotient*).

Kebijakan pendidikan karakter di IKIP PGRI Semarang merupakan kampanye sosial dalam mengubah perilaku akademis sivitas akademik dan tenaga kependidikan. Semua personal yang terkait dengan IKIP PGRI Semarang saat itu menjadi target peendidikan karakter, meskipun fokus utama mahasiswa. Perancangan berbagai kegiatan dosen, dan tenaga kependidikan di kampus berkarakter tersebut dilakukan, termasuk perolehan hibah-hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Bentuk kegiatan di luar Tridarma yang merupakan bagian utuh pengejawantahan pendidikan karakter dosen, dan tenaga kependidikan adalah pelatihan PIESQ bagi dosen baru, pelatihan penyegaran PIESQ untuk dosen dan karyawan selaku tenaga pendidik dan kependidikan yang berhubungan dengan pelayanan publik.

Kegiatan PIESQ juga diberikan pada mahasiswa baru, dan mahasiswa yang akan menyelesaikan studi. Tujuan pelatihan PIESQ bagi mahasiswa berhubungan dengan tujuan pendidikan yang diemban IKIP PGRI Semarang, yaitu mendidik generasi berjatidiri.

Implementasi lain dari pendidikan karakter adalah dikembangkannya karakter-karakter utama dalam upaya menjadi bangsa yang berjatidiri melalui GATI IKIP PGRIKU. GATI IKIP PGRIKU ini mempunyai arti iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, integritas dan komitmen, peduli, profesional, gigih, responsif, inovatif dan kreatif, kerjasama dan unggul. Karakter-karakter utama dikembangkan melalui pembiasaan dan peneladanan.

Tahun 2014 IKIP PGRI Semarang berubah menjadi Universitas PGRI Semarang. Sejalan dengan itu terjadi perubahan pula terhadap kebijakan pendidikan karakter. Perubahan kebijakan yang mendukung kebijakan sebelumnya mendasari penyelenggaraan universitas berbasis karakter. Visi dan misi universitas PGRI Semarang ditetapkan berbasis mutu dan karakter sebagai target utama perilaku personal yang beraktivitas dan mengembangkan diri di kampus Universitas PGRI Semarang. Karakter-karakter utama yang ditonjolkan dalam GATI IKIP PGRIKU berganti menjadi UPGRIS. Makna UPGRIS adalah unggul, peduli, gigih, religius, intelektual, dan sinergis. Jika diperhatikan enam karakter tersebut termuat dalam karakter-karakter GATI IKIP PGRIKU. Perubahan pengelompokan karakter utama yang menjadi prioritas pendidikan karakter dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa

perubahan status institusi ternyata tidak mempengaruhi implementasi pendidikan karakter ke dalamnya. Karakter-karakter unggul, peduli, gigih, religius, intelektual, dan sinergis menjadi kunci utama perubahan perilaku personal di lingkungan Universitas PGRI Semarang.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi dalam hal ini Universitas PGRI Semarang dilaksanakan melalui metode pembiasaan dan peneladanan. Fokus lebih diarahkan pada pelaksanaan Tridarma perguruan tinggi yang berkarakter. Hal ini sesuai pendapat Ida Farida (2014) yang mengatakan bahwa inti kegiatan perguruan tinggi terletak pada Tridarma perguruan tinggi tersebut. Sehingga implementasinya berbentuk pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter. Model pendidikan karakter di perguruan tinggi biasanya melalui penguatan pendidikan. Universitas PGRI mengembangkannya dalam mata kuliah umum seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan pancasila, dan lain sebagainya.

Tabel 2. Pengelompokan Karakter Utama Sebelum dan Sesudah Universitas

Indikator	IKIP PGRI Semarang	Universitas PGRI Semarang
Karakter unggulan	GATI IKIP PGRIKU (iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, integritas dan komitmen, peduli, profesional, gigih, responsif, inovatif dan kreatif, kerjasama dan unggul)	UPGRIS (unggul, peduli, gigih, religius, intelektual, dan sinergis)
Perubahan fokus	Unggul dan profesional	Unggul
	Peduli	Peduli
	Gigih	Gigih
	Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Religius
	Responsif, inovatif dan kreatif	Intelektual
	kejujuran, integritas dan komitmen, dan kerjasama	Sinergis

Karakter ke PGRI an menambah kekuatan dalam mengembangkan diri. selkain itu model implementasi pendidikan karakter dapat juga dilakukan melalui layanan bimbingan (bimbingan konseling, bimbingan dosen wali, dan lain sebagainya), PPL/

magang dan KKN terintegrasi. Budimansyah, dkk (2010) menguraikan prinsip-prinsip utama pengembangan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Berkelanjutan, proses pengembangan nilai-nilai karakter berkesinambungan dan tidak selesai pada satu tahapan saja.
2. Pendidikan dilaksanakan melalui semua subjek, pengembangan diri, dan budaya akademik.
3. Nilai-nilai yang diajarkan tetapi tidak dikembangkan. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan sendiri dalam mata pelajaran karakter tetapi lebih diinternalisasi melalui proses belajar.
4. Pendidikan karakter dilakukan secara aktif dan menyenangkan sebagai upaya implementasi mendalam yang tertuang dari visualisasi perilaku.

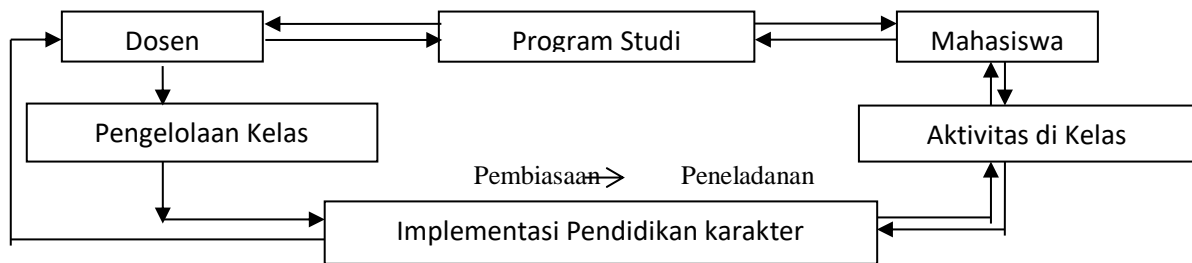
Prinsip-prinsip tersebut diatas menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh mahasiswa selaku peserta didik. Dosen dan tenaga kependidikan lain akan memberikan penanaman karakter sebagai bentuk peneladanan.

Universitas PGRI Semarang sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkomitmen tinggi terhadap pendidikan karakter, menuangkannya dalam visi, misi dan tujuan universitas. Penyelenggaraan kegiatan yang mencerdaskan dan mengembangkan kepribadian mahasiswa menjadi target misi Universitas PGRI Semarang. Pengembangan pembelajaran yang berkarakter didukung dengan kegiatan Tri darma dosen yang berkarakter serta diimplementasikan dalam budaya akademik, yang humanis dan religius menjadi tujuan akhir pendidikan karakter di Universitas PGRI Semarang,.

Rancangan terhadap implementasi pendidikan karakter dilakukan setiap tahun akademik. Implementasi kegiatan berbasis rancangan dan dibiayai sesuai kebutuhan. Metode yang dipilih lebih difokuskan pada peneladanan. Kendala implementasi dieproleh dari evaluasi dan refleksi hasil pendidikan karakter belum terintegrasi. Tidak adanya kegiatan monitoring untuk melihat sejauh mana pencapaian keberhasilan pendidikan karakter pada dosen dan mahasiswa selaku sivitas akadem Universitas PGRI Semarang. Kendala ini berdampak pada keberlanjutan program implementasi yang rendah.

Monitoring dan evaluasi kegiatan pendidikan karakter lebih diutamakan pada mahasiswa dan dosen yang berhubungan secara sinergis sebagai “pembiasa” dan

“peneladan”. Monitoring dan evaluasi dirancang terprogram dan terintegrasi yang melibatkan komponen terkait seperti dosen, mahasiswa, program studi, dan tim penjaminan mutu fakultas. Rancang bangun model dikembangkan dari kondisi karakter mahasiswa di dalam kelas seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Model Monitoring, dan Evaluasi Pendidikan Karakter .

Program Studi menurut Gambar 2 mempunyai peran sangat tinggi dalam pelaksanaan pendidikan karakter civitas akademik. Program studi memantau kinerja dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan Tri Dharma maupun Catur Dharma.

Setiap awal semester, program studi memberikan penugasan pada dosen untuk melakukan kegiatan pengajaran. Universitas melalui program studi akan mengawal kegiatan Tri Dharma dosen sampai pada pelaporan yang dilakukan. Demikian pula dengan kegiatan mahasiswa. Meskipun demikian perlu diamati kegiatan-kegiatan yang berlanjut bagi dosen dan mahasiswa. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya tercipta melalui pengajaran, atau kegiatan di dalam kelas saja. Tetapi lebih dari itu interaksi yang terjadi antara program studi dengan dosen, program studi dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa, dan dosen dengan dosen perlu mendapat pengawalan melalui pendidikan karakter.

Rancang bangun model monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi dosen dan mahasiswa dilakukan melalui pembiasaan dan peneladanan budaya akademis. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam model monitoring dan evaluasi berdasar Gambar 2 adalah sebagai berikut.

1. Program studi mengendalikan aktivitas mahasiswa dan dosen.

2. Dosen melaksanakan pembelajarannya dalam kelas dengan menerapkan pendidikan karakter dalam pengelolaan kelas.
3. Mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan melakukan aktivitas pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
4. Program studi melakukan monitoring dan evaluasi dosen dan mahasiswa.
5. Program studi memberikan masukan sebagai balikan hasil monitoring dan evaluasi kepada dosen dan mahasiswa.
6. Implementasi pendidikan karakter diarahkan dari pembiasaan menjadi peneladanan. Hal ini menjadi prioritas pengamatan dan pelaksanaan program studi, dosen, dan mahasiswa.

Validasi konten terhadap rancang bangun diperoleh hasil bahwa perlu dikembangkan cakupan meluas dari kegiatan dosen dan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk melihat keterkaitan sistem kinerja dosen dan mahasiswa bagi pengembangan program studi maupun universitas. Dukungan kebijakan dan peraturan universitas dan program studi sangat mendukung keterlaksanaan monitoring dan evaluasi pendidikan karakter.

### **Simpulan**

Simpulan dalam penelitian yang berjudul Rancang Bangun Model Monitoring dan Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Peneladanan Bagi Sivitas Akademik Universitas PGRI Semarang adalah sebagai berikut:

1. Model monitoring dan evaluasi berbasis peneladanan dikembangkan dengan melihat empat komponen karakter kesadaran diri, social skill, kesadaran sosial, dan manajemen diri yang tertuang dalam perilaku UPGRIS (unggul, peduli, gigih, religius, intelektual, dan sinergis).
2. Rancangan model dilaksanakan pada monitoring dan evaluasi sivitas akademik pada kegiatan pembelajaran dan aktivitas di dalam kelas.
3. Hasil validasi konten menunjukkan bahwa model hendaknya lebih dikembangkan tidak hanya pada kegiatan pembelajaran di kelas.

## Rekomendasi

Rekomendasi penelitian diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam mengembangkan pendidikan karakter di Universitas PGRI Semarang. Rekomendasi penelitian diberikan kepada:

1. Program studi sebagai upaya pembinaan dan pengembangan potensi dan perilaku karakter sivitas akademik. Melalui model monitoring dan evaluasi program studi hendaknya memperhatikan refleksi dan tindak lanjut kegiatan sivitas untuk merancang keberlanjutan kegiatan.
2. Tim penjaminan mutu, mengembangkan monitoring tidak hanya pada monitoring mahasiswa dan dosen di kelas, tetapi lebih pada monitoring kegiatan Tri darma dosen, pengembangan diri, dan budaya akademik sehingga empat komponen karakter dapat terwujud sebagai visualisasi perilaku UPGRIS.

## Daftar Pustaka

### Artikel jurnal:

- [1] Cherif, A., Overbye, D., and Stefurak, L. 2009. Developing a Paradigm for Academic Leadership Development. *Journal of Higher Education Management*. 24/1: 15-74.
- [2] Farida, Ida. 2014. Model Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi: Langkah Strategis dan Implementasinya di Universitas. *Jurnal Administratio*. ISSN: 2087-0825. H. 445-452.
- [3] Hargreaves, R., J. 1997. In Defence of Research for Evidenced-Based Teaching: a Rejoinder to Martyn Hammersely. *British Educational Research Journal*. 23 : 405-420.
- [4] Kitchen, M., and Jeurissen, M. 2006. Teacher Research as Tesol Professional Development: a Case Study. *New Zealand Journal of Teachers' work*. 3/1:33-41.
- [5] Marlow, M. 2004. Supporting Teacher Professional Identity through Mentoring Activities. *Research in Higher Educational Journal*. 2: 11-24.
- [6] Muqoyyidin. 2011. Pendidikan Karakter Pondok Pesantren. *Jurnal JPP UM*.
- [7] Pelonis, P., Cherif, A., and King, L. 2009. Preparing High School Students for College Success: a College and High School Leadership Collaborative. *Journal of Higher Education Management*. 24/1: 68-77.
- [8] Young, R. B., and Edwards, M. C. 2006. Important Element of The Student Teaching Experience in Agricultural Education : A Comparison of Cooperatif Teachers and Student Teacher Perceptions. *Journal of Southern Agricultural Education Research*. 56/1 : 89-100.
- [9] Zohar, T. 2002. Changing The Face of Teacher Education in Israel: Training Reflective Professional Teacher-a new Integrated Model. *Journal of Teacher Education, Dilemma and Prospeect London Uk and USA*. 251-262.

**Buku:**

- [1] Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati, Nur. 2015. Ilmu Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- [2] Budimansyah, D, Ruyadi, Y, dan Rusmana, N. 2010. Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [3] LPPM. 2015. Rencana Strategis LPPM 2015-2019. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- [4] Samani, Muchlas, & Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

**Internet:**

- [1] Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. [www.academia.edu](http://www.academia.edu). Diaccept 29 Mei 2015